

**FENOMENA HIJRAH DI KALANGAN MAHASISWA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.) Program
Studi Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

Bakhrul Fuad

E01214003

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Bakhrul Fuad

NIM : E01214003

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Judul Skripsi : Fenomena Hijrah di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini peneliti mengatakan yang sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi atau penelitian ini adalah murni gagasan, rumusan, dan ide dari peneliti dan bukan plagiat ataupun pernah dikumpulkan sebelumnya oleh peneliti lainnya kepada lembaga pendidikan manapun.
2. Skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebut nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan terbukti penelitian ini adalah bentuk plagiasi maka penulis bersedia menerima sanksi akademik berupa pembatalan nilai yang telah diperoleh dalam karya ini.

Surabaya, 18 Juli 2019

Yang membuat pernyataan


Bakhrul Fuad
NIM:E01214003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Bakhrul Fuad ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 18 Juli 2018

Pembimbing I



Dr. Rofhani. M.Ag
NIP :197101301997032001

Pembimbing II



Filki Mahzumi, M.Fil.I
NIP :198204152015031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang disusun oleh Bakhrul Fuad ini telah dipertahankan di depan Tim

Penguji Skripsi

Surabaya, 30 Juli 2019

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat

Dekan,



Dr. H. Kunawi, M. Ag.
NIP: 196409181992031002

Penguji I,

Dr. Rofhani, M. Ag
NIP: 197101301997032001

Penguji II,

Fikri Mahzumi, M. Fil. I
NIP: 198204152015031001

Penguji III,

Dr. Mukhammad Zamzami, Lc, M. Fil. I
NIP: 198109152009011011

Penguji IV,

Syaifulloh Yazid, MA
NIP: 197910202015031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Bakhrul Fuad
NIM : E01214003
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Dan Filsafat
E-mail address : BakhrulFuad190@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Fenomena Hijrah di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 2 Agustus 2019

Penulis

Bakhrul Fuad

ABSTRAK

Bakhrul Fuad 2019, NIM: E01214003, “Fenomena Hijrah Di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya”. Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

Skripsi ini mencoba mengangkat tema perihal fenomena hijrah kekinian di kalangan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Fenomena-fenomena seperti ini tentunya baru-baru muncul di level kampus gerakan ini juga diikuti dengan maraknya penggunaan media sosial. Di mana pesan-pesan atau konten-konten hijrah didapat oleh para pelaku hijrah kebanyakan memang awalnya dari media sosial. Namun pemaknaan hijrah sendiri menariknya memunculkan beberapa definisi yang berbeda-beda. Perbedaan pemahaman akan hijrah inilah yang membuat peneliti menaruh minat untuk meneliti realitas tersebut. Penulisan skripsi ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Analisa yang digunakan untuk mengkaji objek material yang diangkat menggunakan fenomenologi Edmund Husserl. Selanjutnya hasil dari penelitian ini ingin membedakan pola pemahaman akan hijrah serta motif di baliknya, khususnya apakah memang gerakan ini muncul dari kesadaran diri para pelaku hijrah. Bahwa hijrah dalam konteks mahasiswa Universitas Sunan Ampel mempunyai motif beragam, mulai motif diri sendiri, motif karena ajakan teman, sampai motif dari pengaruh media sosial.

Keyword: Hijrah mahasiswa, fenomenologi, reduksi fenomenologi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Penelitian Terdahulu	8
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II FENOMENOLOGI HIJRAH	
A. Pengertian Hijrah	17

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Munculnya gerakan Islam populer di beberapa tahun terakhir merupakan kegelisahan bagi agamawan untuk kembali ke dalam ajaran Islam yang utuh namun dalam konteks modern. Wajah Islam seperti ini ingin dikatakan sebagai Islam yang kekinian. Terdapat beberapa contoh mengenai munculnya gerakan ini, salah satunya yaitu *trend fashion* di kalangan umat muslim. Fenomena ini juga merambah dalam dunia hijrah yang akhir-akhir ini muncul juga sebagai sebuah tren baru dalam kalangan umat muslim Indonesia.

Tidak menutup kemungkinan bahwa perkembangan dunia modern membawa dampak bagi cara beragama dan perubahan pada setiap budaya, perubahan tersebut bisa berdampak positif maupun negatif.¹ Salah satu reaksi dalam konteks agama yang sudah banyak bahkan menjamur adalah gerakan untuk hijrah.

Hijrah adalah semangat untuk membenahi diri untuk lebih baik lagi. Semangat hijrah juga seharusnya selaras dengan perkembangan zaman yang ada saat ini. Bukan berarti hijrah yaitu melarikan diri dari zaman saat ini yang beberapa dari mereka anggap sudah menyimpang. Dari hal tersebut mengapa menarik mengamati hijrah yang tidak lagi disesuaikan dengan semangat zaman.

Selain itu gerakan hijrah jika diamati secara sesama dibarengi dengan maraknya *trend* mode busana muslim.² Mereka berlomba-lomba melabeli busana

¹ Rofhani, “Ekspresi dan Representasi Budaya Perempuan Muslim Kelas Menengah Di Surabaya”, *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 11 No. 2 (Maret 2017), 277.

² Busana muslim adalah sebagai identitas diri dan membedakan dari agama lain, Abu Iqbal al-Mahalli, *Muslimah Modern* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), 171-181.

Inilah mengapa hijrah dalam konteks saat ini semata-mata bukan hanya karena aspek nilai dalam agama itu sendiri, juga terdapat aspek lain di luar agama yang menjadi penyebabnya. Inilah yang oleh Warsito Raharjo Jati ia mengatakan Islam yang seperti ini mempunyai karakteristik sendiri dengan sebuah habitus dalam konteks kelas menengah.⁵

Dalam tempo sepuluh tahun Nabi Muhammad mampu menyebarkan agama yang berpedoman dengan satu kepercayaan kepada Tuhan ke berbagai

⁴ Ade Nur Istiani, "Konstruksi Makna Hijab Fashion Bagi Moslem Fashion Blogger", *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol. 3, No. 1, Juni 2015, 49.

⁶ Moenawar Khalil, *Kelengkapan Tarikh Jilid I* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 406.

Pertanyaannya adalah mengapa hanya seorang Nabi Muhammad dengan membawa satu ajaran tauhid mampu mengubah seluruh aspek kehidupan orang-orang Makkah dan Madinah pada waktu itu. Tentunya hijrah kaum kafir Quraisy ke jalan tauhid bukanlah tanpa sebab, mereka orang-orang kafir Quraisy menganggap bahwa kehidupan yang mereka selama ini jalani memanglah tidak rasional. Seperti contoh di mana patung-patung yang mereka jadikan Tuhan itu bisa hancur. Selain itu juga hijrah mereka dalam mempercayai satu Tuhan disebabkan oleh ajaran-ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad memanglah ajaran yang berlandaskan pada ajaran ketuhanan dan kemanusiaan, yaitu cara umat muslim mengesakan Tuhan mereka selain dengan solat, membaca Al-Qur'an serta puasa yaitu dengan cara mengasihi dan mencintai antara sesama.⁸ Inilah sebab utama mereka memilih untuk pindah keyakinan, mereka melihat bahwa agama Islam disebarkan dengan cinta.

⁷Michel Hart, *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah*, terj. Mahbub Djunaedi (Jakarta: Pustaka Jaya: 1993), 27-28.

⁸ Philip K. Hitti, *History Of Arab* (Jakarta: Serambi, 2006), 43.

Peradaban Barat setelah terjadinya perang salib juga melakukan sebuah hijrah (atau biasanya mereka sebut sebagai migrasi), dari migrasi ini mereka mulai menemukan tempat tinggal baru, dan dari sinilah sebenarnya awal mula lahirnya gerakan *Renaissance* di Barat dan juga sebagai awal mula peradaban modern di Barat.⁹ Konteks dalam Islam sendiri hijrah yaitu berpindahnya Nabi Muhammad dari kota Makkah menuju kota Madinah, hijrah tersebut dimaksudkan untuk sebuah keselamatan dengan membentuk kehidupan baru.¹⁰

Munculnya fenomena hijrah instan akhir-akhir ini bisa juga diakibatkan sistem pendidikan yang tidak terintegrasi. Dalam artian terdapat pola dikotomis dalam sistem pendidikan tersebut. pendidikan itu sendiri hanya dimaknai secara parsial yang tugasnya untuk mengaktifkan aspek kognitif dari manusia semata.¹¹ Proposal penulis ini tidak akan membahas dampak hijrah instan dalam perspektif

¹¹ Darmaningtyas, *Pendidikan yang Memiskinkan* (Yogyakarta: Galang Press, 2004), 204.

Biasanya perilaku seperti ini bisa dapat dilihat dari aktivitas mereka ketika bermain dalam media sosial, khususnya Instagram. Mereka di sana selalu memasang hastag hijrah,¹⁴ selain itu juga pemuda-pemudi tersebut memasang meme-meme perihal hijrah lainnya. Kebanyakan di Instagram tersebut group-group seperti itu banyak disukai oleh pemuda-pemudi dikarenakan sifatnya yang spiritual.¹⁵ Kejadian yang paling fenomenal adalah munculnya gerakan hijrah di kalangan para artis Indonesia, inilah sebenarnya awal serta sumber yang nantinya menampilkan wajah agama yang mengedepankan pakaian *shar'ī* semata.

¹⁵Hal ini pernah juga diulas secara mendetail dalam bukunya Nadirsyah Hosen, *Tafsir al-Qur'an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial*, (Yogyakarta: PT Benteng Pustaka, 2018).

Biasanya kemunculan suatu realita bukan berasal dari realita itu sendiri, namun kemunculan nya memang disengaja. Peran media sosial inilah yang mengkonstruksi pola berpikir mereka dalam hal ini yaitu gerakan hijrah. Perlu diketahui, setiap media televisi mempunyai agenda atau ideologi masing-masing. Media sosial sudah mengkonstruksi gaya berpikir manusia untuk diarahkan pada satu realitas tertentu. Realitas yang hyper.¹⁷ Sama halnya dengan fenomena hijrah, mereka oleh media-media tidak hanya disuguhi dengan sajian agama saja, terdapat pula nuansa industrialisasi yang ditampilkan. Maka dari itu hijrah sendiri hanya sebagai motif dari kepentingan-kepentingan mereka yang mempunyai kekuasaan.

¹⁶Chris Barker, *Cultural Studies Teori dan Praktik*, terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2015), 5.

¹⁷ Realitas yang hyper adalah realitas yang melebihi-lebihkan sesuatu. Titi Nur Vidyarani, "Budaya Populer Dalam Kemasan Program Televisi", *Jurnal Scriptura*, Vol 2, No. 1, Januari 2008, 34.

¹⁸ Selanjutnya akan disebut UIN Sunan Ampel Surabaya.

Seharusnya *trend mark* tersebut menjadi jembatan antara dua basis keilmuan (agama dan umum) untuk menjadikan setiap mahasiswa mampu untuk bersikap bijak. Era globalisasi seperti sekarang ini ada kecondongan dari setiap pemuda milenial, kalau tidak condong hedonis pastinya condong agamis. Fenomena inilah yang sekarang dapat dilihat.

Dengan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl ini, nantinya ingin ditemukan sebab-sebab munculnya gerakan hijrah dalam lingkungan civitas akademi, khususnya di UIN Sunan Ampel Surabaya.

1. Bagaimana mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya memaknai konsep hijrah?
2. Bagaimana fenomena hijrah di kalangan UIN Sunan Ampel Surabaya dalam pandangan fenomenologi Edmund Husserl?

²⁰F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 10.

D. Manfaat penelitian

1. Perkembangan keilmuan filsafat, khususnya dalam kajian keislaman (fenomena hijrah) Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.
2. Membuka wawasan baru atas wacana serta kajian-kajian Islam hari ini dalam menanggapi fenomena hijrah, khususnya kajian mengenai pemikiran Edmund Husserl dalam lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

dari dalam pelaku, at

Pertama, sebuah artikel yang ditulis oleh Warsito Raharjo Jati dengan judul *Islam Populer Sebagai Pencarian Identitas Muslim Kelas Menengah*

Kedua, artikel yang ditulis oleh Erik Setiawan dkk dengan judul *Makna Hijrah pada Mahasiswa Mahasiswa Fikom Unisba di Komunitas (followers) Akun LINE @DakwahhIslam*.²² Di abad 21 sekarang seperti sekarang ini, penggunaan teknologi sudah menjadi kebutuhan primer bagi setiap manusia, tidak terkecuali bagi seorang muslim. Teknologi sebagai jembatan manusia untuk mengerti setiap aktifitas yang terjadi dalam momen tertentu yang tidak bisa dilihat secara langsung. Dalam konteks dakwah Erik Setiawan dkk ingin memperlihatkan bagaimana cara kerja dakwah Islam dalam dunia media sosial, seperti LINE. Dari media sosial inilah mereka ingin membuat terobosan baru dalam bidang dakwah,

²²Erik Setiawan dkk, “Makna Hijrah pada Mahasiswa Fikom Unisba di Komunitas (followers) Akun LINE @DakwahhIslam”, *Mediator*. Vol 10. No. 1. Juni 2017.

Perbedaan penelitian ini dengan terdahulu adalah penelitian ini mencoba mengangkat sebuah isu perihal realitas berislam di kampus UIN Sunan Ampel Surabaya. Selain itu peneliti dalam melakukan penelitiannya juga menggunakan pendekatan kualitatif, dengan dibantu menggunakan kaca mata fenomenologi Edmund Husserl. Hasilnya nanti akan dilihat cara beragama (dalam hal ini peneliti membahas tentang konsep hijrah) apakah memang murni karena seruan agama, atau ada modus lain dibalik gerakan hijrah tersebut.

NO	JUDUL DAN PENGARAN	TEMUAN
1.	Artikel ditulis oleh Warsito Raharjo Jati, dengan judul <i>Islam Populer Sebagai Pencarian Identitas Muslim Kelas Menengah Indonesia.</i>	Terdapat model cara beragama baru dalam beragama, Warsito ingin menggambarkan bahwa islam populer adalah dampak budaya yang kemudian merambah dalam Praktik beragama. Inilah modus baru dalam

²⁴Dinda Khuriyyatul Jannah, “Transformasi Sosial Studi Kasus Perempuan Bercadar Perspektif Perubahan Eksistensialisme Soren Kierkegaard” (Skripsi ini tidak diterbitkan di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017).

		beragama.
2.	Artikel yang di tulis oleh Erik Setiawan DKK, dengan judul <i>Makna Hijrah Pada Mahasiswa Fikom Unisba Di Komunitas (Followers) Akun Line @Dakwahhislam.</i>	Stigma hijrah dipahami oleh sebagian kelompok muslim lainnya hanya pada sisi luar saja, oleh Erik dalam penelitiannya ini bahwa Hijrah adalah suatu bentuk reaksi atas ketidak sesuaian zaman atas agama, reaksi itulah yang kemudian direspon dalam bentuk gerakan hijrah
3.	Artikel yang di tulis oleh Firly Annisa, dengan judul <i>Hijrah Milenial: Antara Kesalehan Dan Populisme.</i>	Perkembangan zaman tidak harus ditolak, namun harus dimaknai secara arif. Dalam hal ini Firly ingin membuat tesis baru bahwa tidak selamanya gerakan hijrah selaras dengan esoteric pada agama, malahan hal itu semua menjadi sebuah komoditas baru dalam agama.
4.	Skripsi yang ditulis oleh Dinda Khurriyatul Jannah, dengan judul <i>Transformasi Sosial Studi Kasus Perempuan Bercadar.</i>	Stigma yang diberikan oleh masyarakat sekitar atas perempuan bercadar masih erat kaitannya dengan terorisme, stigma ini bukanlah tanpa dasar, dikarenakan banyak pelaku terror atas nama agama memakai jubah untuk menghabisi satu sama lain. Namun belakangan gerakan ini justru merespon atas budaya beragama yang condong fulgar, yang sudah tidak lagi berpegang pada prinsip agama.

Riset yang diambil oleh peneliti menggunakan metode kualitatif, dikarenakan terdapat kesesuaian antara teori dan juga fenomena lapangan yang diteliti. Riset ini diambil dari fenomena hijrah di kalangan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Tentunya temuan menarik dari penelitian yang peneliti angkat adalah

Sumber data yang diperoleh peneliti tentunya dari beberapa pelaku hijrah terkait, dan juga ada beberapa dari mahasiswa pada umumnya yang tidak terkait dengan gerakan hijrah, namun hanya sebatas ingin tahu argument mereka atas fenomena hijrah yang terjadi di kalangan mahasiswa. Di antaranya: lima laki-laki dan lima perempuan, empat dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis, dua dari Fakultas Saintek dan Teknologi, satu dari Fakultas Adab dan Humaniora, satu dari dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, satu dari fakultas Ushuluddin dan Filsafat, yang terakhir dari fakultas Tarbiyah dan keguruan

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik observasi dan wawancara.

Peneliti mengamati beberapa perilaku dari pelaku hijrah di kalangan mahasiswa, peneliti sempat ikut dalam forum pelaku hijrah. Salah satunya yaitu kajian hijrah dan dakwah. Dari keikutsertaan itu mendapatkan beberapa fenomena-fenomena kajian-kajian yang orientasinya pada kajian-kajian agama saja. Mengapa demikian, peneliti mendapatkan suatu hal yang menarik bahwa para pelaku hijrah di

kalangan mahasiswa lebih senang dengan kajian-kajian yang sifatnya syariat.

b. Wawancara

Selain peneliti melakukan observasi, peneliti juga melakukan pendekatan dengan menanyakan beberapa hal mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pelaku hijrah di kalangan mahasiswa dengan metode wawancara. Wawancara dilakukan dengan beberapa pihak yang terkait tentunya dengan tema besarnya adalah hijrah, dari beberapa informan yang peneliti wawancarai terdapat kesimpulan yang umum bahwa bagi mereka pelaku hijrah ingin menjadi lebih baik lagi dalam beragama yaitu salah satunya dengan melakukan hijrah. Di sini peneliti mewawancarai lima mahasiswa laki-laki dan lima mahasiswi perempuan

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah serangkaian kegiatan mengolah data yang telah dikumpulkan dari lapangan menjadi seperangkat hasil, baik dalam bentuk penemuan-penemuan baru maupun dalam bentuk kebenaran hipotesis.²⁶ Penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki area lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Sebelum ke lapangan, peneliti terlebih dahulu merumuskan dan menjelaskan permasalahan, dan berjalan sampai penulisan hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.²⁷

G. Sistematika pembahasan

²⁶ Mohammad Hasyim, *Penuntun Dasar Ke arah Penelitian Masyarakat* (Surabaya: Bina Ilmu, 1982), 41.

²⁷ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabet, 2010), 89-90.

Penulisan skripsi ini secara runtut ditulis dalam lima bab Dan tiap-tiap bab terdapat juga sub-bab sebagai penjabar bab yang sesuai dengan tema yang sudah penulis tentukan dalam skripsi ini.

BAB I : adalah bab yang berisikan pendahuluan yang di dalamnya membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metodologi penelitian, dan yang terakhir yaitu sistematika pembahasan.

BAB II : Bab ini berisi perihal penjabaran mengenai hijrah secara pengertian, selain itu juga menjelaskan kajian-kajian fenomenologi Edmund Husserl, khususnya sudah juga dibahas perihal teori intensionalitasnya yang merupakan bagian tidak terpisahkan dalam kajian fenomenologi Edmund Husserl.

BAB III : pembahasan akan diarahkan pada penyajian fakta-fakta terkait fenomena hijrah yang terjadi dalam kampus UIN Sunan Ampel Surabaya.

BAB IV : berisikan analisis pemikiran Edmund Husserl terhadap fenomena hijrah di kalangan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, serta bagaimana Edmund Husserl dengan teorinya nantinya memetakan modus dari setiap personal yang melakukan kegiatan hijrah.

BAB V : merupakan bab penutup di mana di dalamnya berisikan penutup yang gunanya untuk merangkum seluruh catatan mulai dari bab pertama sampai bab keempat.

FENOMONOLOGI HIJRAH

Pada bagian ini penulis akan bersinggungan langsung pada realitas lapangan yakni, fakta yang terjadi dalam kampus Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya¹. Membahas pemahaman terkait makna Hijrah itu sendiri, sebab penulis menemukan kesenjangan pada hal ini (pemaknaan tersebut). bahwa ada pergeseran makna sehingga Hijrah kerap kali dianggap sebagai *trend* masa kini, kalau tidak mengikuti zaman tidak tergolong masa kini misalnya.² Dengan demikian penulis ingin masuk terlebih dahulu pada persoalan Fenomena hari ini yang terjadi dalam kalangan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya;

Kata hijrah sendiri bukan berasal dari bahasa Indonesia, melainkan kata serapan dari bahasa Arab, yaitu *Hajara Yahruju Hajran* yang bermakna terputusnya suatu hubungan.⁴ Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, hijrah

⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Cet 9 (Jakarta: PT HiDAKARYA Agung, 1990), 477-478.

Al-Qur'an sendiri menyatakan di dalamnya terdapat beberapa makna mengenai hijrah, *pertama* hijrah hati (yang terdapat dalam QS. Al-Mu'minun ayat 67), *kedua* hijrah dalam rangka menyelamatkan suatu aqidah, di mana tempat sebelumnya sudah terjadi kerusakan yang sangat luar biasa (terdapat dalam QS. An-Nisa': 100), *ketiga* hijrah dimaknai sebagai perpindahannya satu ranjang ke ranjang yang lain, dan hal ini berkaitan dengan suami dan istri (QS. An-Nisa': 34),⁶ dan masih banyak lagi definisi hijrah yang terdapat di dalam al-Qur'an.

Hijrah bagi kalangan ruhaniawan adalah sebuah realitas keagamaan yang dijalankan setiap pemeluk agama, khususnya bagi muslim itu sendiri. Melihat dari pemaparan Al-Qur'an mengenai hijrah, maka dapat ditarik benang merah bahwa hijrah itu haruslah berkaitan dengan tiga hal, *pertama* menghindari suatu yang negatif, *kedua* ada suatu dalam ajaran agama yang harus diperjuangkan, *ketiga* beragama dengan cara-cara yang sudah ditetapkan oleh suatu agama. Karena itu dalam praktiknya hijrah haruslah sesuai dan sejalan dengan prinsip-prinsip agama, baik dalam bentuk fisik maupun dalam bentuk batin.⁷

Beberapa tokoh muslim juga memberikan definisi hijrah, salah satunya adalah Ibnu Arabi memberikan definisi atas hijrah menjadi beberapa hal,

⁵ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 523.

⁶ Al-Our'an, 4:34.

⁷ Aswadi, "Reformulasi Epistemologi Hijrah dan Dakwah", *Jurnal Islamica*, UIN Sunan Ampel Surabaya, Vol. 5 No. 2, (Maret 2011), 341-342.

Tentunya dalam konteks saat ini umat muslim tidak bisa memaknai hijrah sesuai dengan apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad yang memiliki permasalahan yang berbeda dengan sekarang. Peristiwa Nabi Muhammad hijrah dikarenakan keselamatan umat muslim pada waktu itu terancam, zaman sekarang

⁸ Ahzami Sami'un Jazuli, *Hijrah dalam Pandangan Alquran*, terj. Eko Yulianti, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 17.

Era digitalisasi dan era industri sekarang ini umat muslim dihadapkan pada suatu tantangan yang amat berat. Satu sisi umat muslim harus mampu berdialektika dengan zaman, namun di lain sisi umat muslim juga harus tetap menjaga spirit keagamaan.⁹ Umat muslim tentunya harus memadukan keduanya agar mampu bersaing ditingkat nasional maupun global.

Ketika mengetik kata hijrah saja di google, maka seketika itu google akan menampilkan website yang berkaitan dengan hijrah. Selain itu juga diberbagai media sosial di twitter ataupun di IG mengenai bermunculan beberapa komunitas hijrah. Umumnya di beberapa kampus saja dapat ditemui pasti ada komunitas-komunitas hijrah di media sosial, apalagi kampus yang berbasis Islam. Dalam group-group tersebut biasanya berisikan konten-konten dakwah, atau berisikan pesan-pesan Islami.

⁹ Ahmad Zaini, "Dakwah Melalui Internet", *At-Tabsyir*, Vol. 1 No. 1 (Januari-Juni 2013).

¹² Firly Annisa, *Hijrah Milenial*, 44.

Akhirnya, Nabi Muhammad memutuskan melepaskan unta yang di

Semua orang mengikuti arah unta itu berjalan. Sampai di tanah lapang

Kakak beradik itu sempat menolak uang Nabi Muhammad dan

Gusthomi Ibrahim, “Memaknai Momentum Hihrah”, *Studi Diktatika: Jurnal ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 10 No. 1 (2016): 52

Piagam Madinah memuat 47 pasal yang kesemuanya mengatur tentang persatuan, persaudaraan, hak asasi, dan lain-lain. Piagam Madinah juga memuat pasal mengenai kewajiban setiap orang beriman, apapun agamanya, untuk melawan segala bentuk kezaliman, pelanggaran ketertiban, permusuhan, dan penipuan.¹⁵

Hijrah sebagai fenomena keagamaan

Mereka sebagai pesohor di mana para artis tumbuh dengan segala kemewahannya, dengan tiba-tiba ingin melakukan sebuah loncatan besar yaitu

[illegible]

Tentunya tidak ada yang salah dalam gerakan hijrah tersebut, namun semangat hijrah juga harus diikuti dengan semangat memperdalam ilmu-ilmu agama. Tidak hanya berhenti dalam pemahaman atas Al-Qur'an dan Al-hadis semata. ilmu-ilmu lain seperti Fiqih, Ushul Fiqh, dan ilmu-ilmu pendukung lainnya juga harus dipelajari secara seksama. Pemahaman dalam koneksi diluar hal-hal yang wajib harus menyesuaikan dengan konteks sosial kemasyarakatan.

Hijrah hari ini tentunya juga harus dimaknai sebagai sebuah semangat baru dalam mengemban semangat zaman. Islam tidak harus lagi dipahami sebagai narasi lama yang harus dihidupkan kembali di zaman modern seperti sekarang ini. Dalam ketentuan tauhid semua sama, namun dalam konteks kemasyarakatan yang lebih luas Islam harus tampil fleksibel. Di sini nantinya pemaknaan akan hijrah tidak direduksi dengan salah kaprah (kembali pada Al-Qur'an dan Al-Hadis).

Nabi pada waktu itu hijrah memang dilandasi atas dasar bahwa tempat yang sebelumnya beliau tinggal sudah tidak aman lagi. Q bagi hidup beliau. Maka dari itu beliau memutuskan untuk pindah tempat, dan tempat yang dituju pada waktu itu adalah Yatsrib (sekarang lebih dikenal dengan nama Madinah). Dikarenakan basis kekuatan dan pendukung Nabi di sana sangatlah besar. Dan dari Madinah inilah Nabi membuat sebuah perjanjian diantara penduduk Madinah yang mempunyai latar belakang berbeda.

Konteks keagamaan hari ini, agama dihadapkan dengan kondisi yang sangat rumit. Agama tentunya harus bisa bergerak dan harus mampu menyesuaikan kebutuhan zaman. Agama tidak bisa bergerak dengan menggunakan basis tradisi lama. Ada beberapa hal diluar konsep aqidah yang harus dirubah oleh para pemeluknya.

Dapat dilihat hari ini teknologi khususnya media massa menjadi poros utama dalam gerak zaman, tidak bisa di pungkiri bahwa kaum muslim harus sadar dengan hal ini. Munculnya berbagai gerakan keagamaan yang akhir-akhir ini juga dilatar belakngi dan dimotori oleh media massa. Permasalahan yang muncul

[illegible]

Munculnya fundamentalisme agama menjadi kekhawatiran sendiri bagi umat muslim di satu sisi dan bagi agama lain di sisi lain. Istilah radikalisme juga menjadi suatu fenomena agama dalam beberapa dekade terakhir ini. Arah gerakan radikalisme lebih tertuju pada fenomena kekerasan ideologis maupun fisik. Umumnya, fenomena radikalisme menjadi pembahasan baru baik dalam ruang masyarakat maupun dalam kajian-kajian akademis

D. Pro dan Kontra dalam Hijrah

Permasalahan-permasalahan isu agama tersebut cenderung dimaknai dengan tindakan represif, yang di beberapa hal justru bertentangan. Mereka menganggap bahwa ideology yang mereka Imani adalah ideology yang benar adanya. Salah satu dampak akibatnya adanya radikalisme menjadi bagian-bagian dominasi dalam berbagai tindakan kekerasannya yang selalu mengatasnamakan agama. Agama yang semulanya bermisi kedamaian tereduksi sesuai dengan narasi yang mereka inginkan.¹⁹

¹⁹ Nur Syam, “Radikalisme dan Masa Depan Hubungan Agama-Agama: Rekonstruksi Tafsir Sosial Agama. Muhammad Harfin Zuhdi, Radikalisme Agama dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Keagamaan”, *Akademio*, Vol. 22 No. 11. (Januari-Juni 2017), 201.

Mereka tak segan-segan menunjukkan hal-hal yang sifatnya religius misalnya, ditampilkan sebuah simbol yang oleh masyarakat diterima sebagai hal yang menunjukkan religiusitas tersebut. Penggunaan cadar misalnya, merupakan simbol yang mengandung nilai religius bagi masyarakat umat muslim. Simbol sudah menjadi tanda bagi suatu budaya di mana hanya bisa terbaca oleh kebudayaan tertentu. Simbol adalah sebuah jalan yang terang untuk menuju sesuatu yang kudus, suci, dan transenden sebagaimana yang diyakini oleh semua agama. Bagi pemeluk agama muslim, simbol-simbol yang dilakukan oleh para umat muslim, khususnya bagi kaum hijrah yang akhir-akhir ini muncul adalah salah satu media yang dapat menghantarkannya kepada Tuhan mereka.

²⁰ Endang Turmudzi dan Riza Sihbudi, *Islam dan Radikalisme di Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2005), 1–8.

Inilah mengapa pemahaman masyarakat terhadap muslim yang hanya sebatas simbol saja, masyarakat agaknya acuh dikarenakan cara beragama mereka tidak mencerminkan Islam itu sendiri. Konteks hijrah kaum milenial semisal, pola keagamaan mereka kebanyakan terjebak pada suatu pemahaman agama yang dangkal. Di beberapa konten ceramah, khususnya yang sudah dijelaskan di atas, bahwa konten ceramah yang mereka bawah kebanyakan hanya sebatas urusan dilarangnya pacaran, para penceramah lebih sering juga menyuarakan untuk disegerakannya menikah. Seolah-olah ceramah seperti ini menjadi sebuah *tren* baru di kalangan remaja-remaja muslim.

Mungkin hal tersebut bernada positif, namun problem yang lebih besar lagi muncul kepermukaan. Yaitu panduan mengenai tatacara beragama mereka hanya sebatas dunia internet, informasi yang mereka tangkap juga hanya pada level permukaan saja.

[illegible]

Tentunya jika dilihat semangat untuk hijrah ke arah yang lebih baik lagi, ini sangatlah bagus. Namun dalam konteks hijrah kaum milenial harus juga dibarengi dengan pemahaman agama yang tidak hanya sebatas pada pesan-pesan singkat di media sosial semata. Mereka tentunya juga harus mengembangkan pemahaman agamanya tidak hanya semata soal dilarangnya pacaran, diharuskannya menikah, berpoligami, surga dan neraka.

Pemahaman seperti itu harusnya diperoleh melalui ulama yang memiliki kredibilitas mumpuni dalam penguasaan Al-Qur'an dan Al-Hadis. Tentunya ulama seperti ini mampu mendialektikakan antara narasi serta praktek agama dengan tantangan zaman. Agama oleh ulama seperti ini dipahami seperti air, yang selalu fleksibel di manapun tempatnya. Agama oleh ulama seperti ini dalam ruang lingkup kajiannya juga lebih menitikberatkan pada kajian-kajian akhlak dan tuntunan untuk selalu mencari ilmu.

Kesadaran akan luasnya ilmu agama itulah yang seharusnya harus dimiliki oleh setiap kaum muslim, tak terkecuali kaum milenial yang baru belajar agama. Karena-pesan-pesan yang dibawa oleh agama Nabi Muhammad dengan agama tauhidnya adalah pesan-pesan perdamaian yang penuh dengan kasih sayang. Semua itu tercermin dalam konteks piagam Madinah yang dibentuk oleh Nabi Muhammad.

E. Fenomenologi Husserl

Dalam sebuah artikel terkenal yang telah disebutkan di atas, Husserl merumuskan cita-citanya menjadikan filsafat sebagai suatu ilmu rigorus. Terhadap ilmu ini Husserl menamakannya sebagai fenomenologi. Husserl

Semboyan terkenal Husserl "*zuruck zu den sachen selbst*" (kembalilah pada sesuatu itu sendiri) barang kali dapat menjelaskan maksudnya. Bahwa, kesadaran mempunyai kemampuan menghubungkan-hubungkan sesuatu yang telah atau sedang diamati sehingga menjadi keseluruhan sesuatu. Justru karena kesadaran memiliki kemampuan menghubungkan-hubungkan sesuatu inilah mendatangkan sejumlah permasalahan akut. Letak permasalahan besarnya ialah pengetahuan yang diawali dengan kesadaran tersebut akan mudah untuk dimanipulasi. Sehingga subjek yang melemparkan kesadarannya kepada objek mengalami pembiasan. Dan, hasilnya adalah penampakan suatu objek terhadap subjek cenderung tidak objektif. Objek tidak lagi tampak sebagaimana keadaan

²⁴ F. budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik Scleiermacher Sampai Derrida* (Yogyakarta: Kanisusu, 2015), 103.

sebenarnya. Penampakan nya tidak lain hanyalah intervensi dari manifestasi di luar kesadaran subjek.

Kesadaran selalu mengacu diluar diri manusia, kesadaran tertuju kepada kesadaran baru yang tampak. Objektivitas dalam kesadaran bertumpu pada realitas objek yang ditangkapnya. Inilah mengapa Husserl menamai kesadaran seperti ini dengan istilah intensionalitas, maksudnya adalah kesadaran yang memiliki tujuan.²⁵ Benih-benih kesadaran masyarakat Eropa seperti demikian mulai menyebar pada abad 16, tepatnya pada masa *Renaissance*. Sebab, masa ini tidak lain ialah usaha pembebasan manusia dari legitimasi gereja yang cenderung mengeksploitasi segala tindak tanduk manusia. Hampir keseluruhan kehidupan manusia pada waktu itu sangat didominasi oleh pihak gereja. Pengalaman Galileo Galilei beserta salah seorang sahabatnya,

Giordano Bruno cukup memberikan testimoni. Ketika pihak gereja dengan tangan besinya sangat merasa yakin mengatakan jika matahari mengelilingi bumi (geosentris), muncul dua tokoh yang menyatakan sikap ketidaksetujuan akan asumsi demikian. Mereka cukup berani mendemonstrasikan, bahwa apa yang dikatakan oleh pihak gereja adalah sebuah kekeliruan. Tentu ulah Galileo beserta Bruno membuat telinga pihak gereja menjadi panas. Mereka kemudian diadili, diasingkan, bahkan karya-karya mereka dibakar. Mereka dituduh telah melakukan

²⁵ E. Husserl, *Introduction* (New York: MacMillan, 1931), 41-50.

makar terhadap gereja dan menyebarkan paham heretisme yang bertentangan dengan gereja.

Membutuhkan waktu yang tidak relative singkat bagaimana usaha ilmuwan maupun filsuf Barat dapat keluar dari penjara dominasi gereja. Butuh waktu sekitar 2 abad setelah insiden pembakaran hidup-hidup jasad Giordano Bruno. Hingga pada akhirnya, sekitar abad ke-6 barulah Barat mencapai fajar akal budi, di mana gereja tidak lagi akan mencampuri kebebasan individu. Lebih-lebih, ada sebuah batasan yang cukup jelas antara dimensi gereja (agama) dan dimensi ilmu pengetahuan. Ranah gereja adalah ranah akhirat, sementara pengetahuan adalah ranah dunia. Dari sinilah fajar kesadaran baru yang disebut sebagai modernitas, yang dibidangi oleh gerakan *Renaissance* mencapai bentuk dewasanya pada masa aufklarung mengawali babak baru dalam sejarah dunia Barat. Sebuah slogan yang selalu diteriakkan oleh para pengusung aufklarung, *sapere aude* (beranilah berpikir sendiri) ternyata memberikan sebuah angin segar terhadap masyarakat Eropa. Mereka menerjang segala bentuk keyakinan-keyakinan berupa mitos yang dalam pandangan mereka cukup membelenggu manusia. Akibat mitos tersebut manusia tidak menggunakan akal pikirannya.²⁶ Wacana *sapere aude* menyiratkan sebuah keharusan terhadap masyarakat agar menggunakan akal atau pikirannya, bukan mitos, lalu dijadikan sebuah kerangka paradigma dalam menjawab dinamika kehidupan.

²⁶ Zaenal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), 102.

Fenomena dalam pandangan Kant yaitu sesuatu yang menunjuk kepada realitas asing atau lebih tepatnya tidak dikenal pada dirinya. Manusia hanya mengenal pengalaman batinnya sendiri, entah bagaimana diakibatkan oleh realitas di luar yang tetap tinggal, serta tidak dikenal. Semisal seseorang melihat warna kuning. Ia tak lain hanyalah merupakan penyerapan berupa sensasi. Ternyata bagi Husserl dalam menyikapi perspektif ini, ia mengatakan jika demikian halnya itu berarti kesadaran tidak lain adalah hal yang tertutup dan terisolasi dari realitas.

[illegible]

1. Intensionalitas

Kesadaran tidak ada sekat pemisah yang begitu jelas antara diri dengan realitas, atau subjek dengan objek. Kesadaran selalu berarti kesadaran akan sesuatu.³⁰ Ada sebuah jejaring korelasi yang tak dapat dipisah, sama-sama saling melekat erat antara kesadaran dengan apa yang disadari. Justru karena kesadaran ditandai dengan intensionalitas, maka fenomena harus dimengerti sebagai apa yang menampakkan diri.

³⁰ Kees Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Inggris dan Jerman* (Jakarta: Gramedia, 2014), 145.

Pengenalan tampil secara identik dalam keberlangsungan pada bayang-bayang perjumpaan antara kesadaran dengan realitas yang menampakkan diri. Pengenalan secara terus menerus berlangsung serta memiliki keterarahan begitu jelas pada realitas yang menampakkan diri. Dengan begini, Husserl menolak tegas asumsi representasionisme yang dikumandangkan oleh Descartes, yang kemudian diikuti oleh banyak filsuf modern di kemudian hari.

Bila diringkas menjadi sebuah kata yang lebih sedikit jumlahnya, pemberian makna cukuplah disingkat sebagai pemaknaan. Dengan begitu, pemaknaan sebagai salah satu bagian dari intensionalitas, ujung-ujungnya memberikan sebuah pemahaman bahwa

³² K. Bertens, cs, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 133.

Berbeda cerita jika yang menghadapi bencana tersebut adalah manusia. Hanya satu hal yang membuat manusia berbeda dengan makhluk lainnya ketika dalam konteks menghadapi bencana alam, yaitu pemaknaan. Sebagai makhluk pemakna, tentu manusia akan mengetahui cara menanggulangi bencana, atau minimal mereka mengetahui harus berbuat apa sekiranya bisa terselamatkan dari bencana. Makna atau pemaknaan bisa didapat karena hubungannya dengan kesadaran. Kesadaran inilah yang akan mencipta sebuah makna atau pemaknaan.

[illegible]

Pertama, manusia adalah makhluk pencipta simbol. Berbicara mengenai manusia akan menjadi sebuah pembahasan yang tak ada habis-habisnya. Disebabkan manusia merupakan makhluk yang unik, itulah kenapa ia tak akan pernah ditemukan ujung puncak pembahasan. Sebagai makhluk yang memiliki kemampuan berbahasa, di mana bahasa pada dasarnya merupakan suatu proses penamaan, pencantuman kata-kata pada benda entah itu nyata atau tidak. Bahasa pada dasarnya adalah suatu nomenklatur (penamaan) sekumpulan nama bagi objek dan gagasan. Dari sini ditemukan sebuah keterkaitan intrinsik antara nama beserta objeknya. Kemampuan berbahasa mau tidak mau menjadikan manusia memiliki kemampuan unik, seperti pencipta semesta simbol.

Menariknya, ternyata di dalam simbol tersusun secara rapi dua komponen³³, pertama, citra akustik yang disebut penanda, kedua, konsep atau citraan mental yang disebut sebagai petanda.³⁴ Penanda sebagai penamaan atau penyebutan terhadap representasi dari objek. Penanda juga merupakan kesan bunyi yang bisa di imajinasikan dari mulut penutur. Sementara petanda ialah makna yang memiliki kondisi referensial dari sistem penandaan.³⁵ Ia merupakan semesta konsep yang

³⁵ Muhammad Al-Fayyadl, *Derrida*, 34.

Tema-tema lain seputar fenomenologi Husserl yang sering dibicarakan dan tak kalah penting untuk dijadikan bahan diskusi ialah istilah konstitusi. Konstitusi masih berhubungan dengan tiga elemen utama tadi, yakni fenomena, kesadaran dan intensionalitas yang merupakan pokok-pokok kunci dalam memahami Husserl, telah dibahas pada pembahasan sebelumnya. Dengan istilah konstitusi Husserl sedang bermaksud menggantikan diskusi-diskusi para pemikir sebelumnya yang termuat dalam tema besar realisme dan idealisme. Husserl menggunakan kata konstitusi untuk menunjukkan bahwa fenomen-fenomena mengonstitusi diri dalam kesadaran subjek. Itu disebabkan karena terbangunnya sebuah jembatan korelasi antara kesadaran dan realitas.

[illegible]

Dengan menggunakan reduksi fenomenologis, Husserl bermaksud menguji setiap prasangka sedalam-dalamnya. Berkebalikan dengan Descartes, jika ia berpendapat bahwa dalam proses pemikiran, subjek tidak diperkenankan untuk menerima prasangka apapun, Husserl malah menerima prasangka tersebut atas dasar ketidak mungkinan berpaling dari prasangka yang sudah mengakar, lebih-lebih telah mengalami konstitusi dalam lebenswelt. Walaupun Husserl juga

[illegible]

membenarkan bahwa tidak setiap prasangka bisa dijadikan sebagai bekal kesadaran untuk mencapai pengetahuan.

Secara operasional, menjalankan reduksi fenomenologis berarti mengembalikan objek kesadaran kepada fenomena atau yang tampak. Seperti diambil dari namanya, istilah fenomenologi tidak lain ialah upaya menyoroti yang tampak bagi kesadaran, atau hanya menerima pemandangan segala hal yang tampak sejauh ia tampak. Ia berusaha mendeskripsikan sesuatu sebagaimana mengalami atau menghayatinya jauh sebelum sesuatu itu telah dirumuskan terlebih dahulu oleh pikiran. Husserl memakai istilah fenomena murni untuk menjelaskan pengembalian konstruksi kesadaran kepada objek-objek. Proses menghubungkan-hubungkan sesuatu sebelum sesuatu itu dirumuskan oleh sesuatu apapun, entah itu filsafat maupun ilmu pengetahuan inilah yang sebenarnya menjadi lokus utama perhatian Husserl terutama dalam gagasan reduksi fenomenologis.

Pertanyaannya kemudian, bagaimana cara kerja reduksi fenomenologi untuk kembali kepada benda tanpa meninggalkan prasangka di lain sisi objektivitas tetap terjamin? Di atas telah dijelaskan bahwa memang benar jika Husserl dengan proyek fenomenologi nya tidak sedang membuang jauh-jauh segala prasangka yang akan menjadi sebuah penghalang objektivitas pengetahuan. Namun, tidak ada keterangan bahwa Husserl menggunakan prasangka tersebut sebagai instrumental untuk menangkap pengetahuan. Husserl

Apabila dikatakan jika proyek Husserl merupakan kritik kuat terhadap saintisme dan positivisme, barangkali pernyataan tersebut ada benarnya.³⁹ Karena sedari awal Husserl sangat menantang keras terhadap saintisme yang sudah jauh melangkah melewati rel-rel yang tak seharusnya ia lewati. Lebih-lebih, saintisme mentendensikan klaim-klaim ilmu empiris sebagai norma untuk setiap pengetahuan yang berharga.⁴⁰ Jika pengetahuan diperoleh dari jalur-jalur selain ilmiah, maka ia tidak pantas dikatakan sebagai pengetahuan yang sesungguhnya. Saintisme dengan angkuh menganggap kredibilitas sesuatu mesti ditolak jika sesuatu itu tidak melewati beberapa prosedural ilmiah.

Bahkan, Maurice Merleu Ponty tidak merasa segan mengatakan jika fenomenologi adalah penolakan terhadap pemutlakan ilmu

⁴⁰ *Ibid*, 138.

Sama seperti aliran-aliran lain dalam terminologi filsafat seperti rasionalisme, empirisme, kritisisme, intuisiisme, positivism dan seterusnya yang membuka sebuah gagasan baru terutama dalam bidang filsafat, fenomenologi pun tak segan memberikan kontribusi yang tidak sedikit. Kontribusi itu ternyata tidak hanya dapat ditemukan dalam bidang filsafat. Lebih jauh, fenomenologi setidaknya berhasil memberikan sumbangan pemikiran yang relatif tidak sedikit jumlahnya di beberapa bidang disiplin keilmuan lain. Itu dapat dilihat seperti teori-teori sosiologi maupun riset dan metodologi yang diperkenalkan oleh Max Weber, Alfred Schutz, Peter L. Berger, Thomas Luckmann, Herbert Mead, Erving Goffman.⁴² Tidak hanya berhenti sampai di sana, fenomenologi menjadi salah satu tools riset yang memiliki horizon rasionalitas dan teoritisasi cukup menantang terhadap ranah ilmu sosial.

⁴¹ *Ibid*, 138

[illegible]

Reduksi fenomenologi dimunculkan oleh Husserl tujuannya untuk menyaring kebenaran atas realitas. Husserl dalam pengambilan pengamatan mencoba menjernihkan pengalaman pengamatan agar tidak dipengaruhi oleh pra pemahaman subjek. Di sini Husserl tidak menolak sama sekali pengalaman inderawi subjek, namun lebih jauh lagi Husserl ingin memberikan jarak antara pengamatan dengan prasangka, praanggapan, dan prateori (bisa dari pengalaman tradisional maupun pengalaman spiritual subjek). Dengan ini Husserl ingin memisahkan pengamatan atas suatu realitas dengan seluruh keyakinan yang pernah subjek miliki sebelumnya. Karena Husserl sungguh dengan teorinya tersebut ingin menguji segala validitas realitas yang tampak, apakah benar realitas tersebut mengatakan sesuatu hal yang valid.⁴⁴

Dalam fase ini subjek mencoba membersihkan perspektif-perspektif dari segala subjektifitas. Tidak peduli bahwa perspektif

⁴⁴ Kees Bertens, *Filsafat Barat*, 113-115.

Tentunya muncul pertanyaan apakah konstruksi yang diberikan oleh berbagai macam teori dari ilmu pengetahuan tersebut sudah menggambarkan secara utuh hakikat manusia. Lantas dari sekian banyaknya teori yang menggambarkan manusia mana yang lebih absah untuk dijadikan sebagai rujukan. Tentunya sangat mustahil bahwa gambaran yang diberikan oleh beberapa teori tersebut atas manusia bisa menggambarkan wujud hakikatnya, tentunya gambaran-gambaran tersebut hanyalah sebuah fragmen semata.

⁴⁵ Kees Bertens, *Panorama Filsafat Modern* (Jakarta: Teraju, 2005), 1-12.

2. Reduksi eidetik

Tentunya banyak esensi-esensi yang bermunculan, tugas reduksi eidetik ini adalah memisahkan lagi esensi-esensi tersebut sehingga didapat esensi yang asli. Tentunya diperlukan analisa yang cermat dan tepat, analisa ini tentunya harus mengarah pada sesuatu yang paling fundamental dan yang paling esensial.⁴⁶

⁴⁶ Zaprul Khan, *Filsafat Ilmu: Sebuah Analisa Kontemporer* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), 232.

Reduksi fenomenologis yang diberikan oleh Husserl tentunya akan memunculkan sebuah keotentikan tersendiri. Simpel nya adalah reduksi eidetik ini ingin menghilangkan segala atribut yang ada dalam diri manusia, sehingga di dapatlah manusia yang autentik. Setelah reduksi fenomenologis dan reduksi eidetik selesai.

3. Reduksi transendental

⁴⁷ Harun Hdiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), 114.

BAB III

PENYAJIAN DATA PELAKU HIJRAH

A. Hijrah Menurut Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fenomena hijrah yang muncul di Indonesia baru-baru ini membuat masyarakat mempunyai penafsiran sendiri. Fenomena ini tentunya menurut beberapa para pelaku hijrah mempunyai sebab sendiri, mereka berpendapat bahwa banyak perilaku menyimpang yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia, khususnya para pemeluk agama Islam sendiri. Beberapa pelaku hijrah juga berpendapat bahwa gerakan hijrah memang harus dilakukan, dikarenakan ini adalah ajaran agama yang harus dilakukan.

Beda halnya dengan pelaku hijrah di kalangan mahasiswa, di Universitas-Universitas yang berbasis Swasta, Negeri, maupun Islam mereka melihat bahwa gerakan hijrah ini sangatlah perlu. Pandangan mereka tentunya didasari atas fenomena-fenomena yang terjadi di kehidupan mahasiswa, yaitu banyak mahasiswa perempuan yang secara pakaian memperlihatkan lekuk tubuhnya. Terdapat juga mahasiswa laki-laki yang bergandengan dengan lawan jenis yang bukan muhrim. Maka dari beberapa fenomena tersebut mereka pelaku hijrah menganggap perlu diadakan agenda seperti hijrah.

Dari sini mereka biasanya membuat group kampus yang berisikan pelaku-pelaku hijrah. Tentunya yang dibahas adalah selain mempererat

untuk pribadi sendiri saya sih bukan ikut-ikutan soal hijrah, ini memang keputusan saya sendiri, dan hal ini saya lakukan bukan karena apa-apa, namun saya niat untuk menjadi yang lebih baik dari pada teman-teman saya, saya ingin berlomba-lomba dalam kebaikan, dan soal yang dikatakan diluar bahwa hanya tampilan baju saya yang berubah itu sih terserah mereka, saya melakukan hijrah seperti ini juga saya barengi dengan ilmu, mangkanya saya setiap ada kajian keagamaan saya sering ikut untuk menambah wawasan keagamaan saya.¹

Selain itu juga ada mahasiswa yang bernama Kisti dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Manajemen yang memiliki argument yang berbeda dengan Indah, meskipun mereka sama-sama sebagai pelaku hijrah. Kisti mengatakan bahwa:

begini mas, Allah SWT itu mewajibkan agar perempuan tidak boleh menyamai sosok laki-laki, mangkanya kita diwajibkan untuk menutup aurat kita dari atas sampai bawa agar tidak terlihat lekuk tubuh kita dari

[illegible]

Berbeda pendapat dengan yang dijelaskan oleh salah satu mahasiswa laki-laki yang bernama Febri dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis jurusan Manajemen, dia mengatakan bahwa:

“lantas apakah ingin menghilangkan maksiat dan lebih dekat dengan Allah SWT harus dengan merubah cara berpakaian seperti ini mas?”

loh emang seharusnya pakaian itu diatas mata kaki mas, dan itu ada hadis nya. Senior-senior saya di dalam organisasi juga banyak mas

[illegible]

“tapi kan opini-opini seperti itu juga wajar saja kan mas, toh mengingat bahwa beberapa bulan yang lalu terdapat dosen UIN yang terpapar radikalisme, dan dosen tersebut menyebar luaskan paham radikal terhadap mahasiswa?”

soal itu saya tidak tahu menahu mas, Cuma saya di sini ingin berdakwah gitu aja, dan cara dakwah saya dan teman-teman juga tidak menimbulkan keresahan di kalangan mahasiswa maupun kampus, tapi opini dari luar apalagi seperti itu ya saya anggap wajar mas, ya soalnya ya seperti yang mas tanyakan barusan itu, dan bagi saya dan teman-teman tetap istiqomah untuk berdakwah dan mengajak mahasiswa-mahasiswa lain untuk segera berhijrah, agar kehidupan beragama baik saya maupun yang lainnya semakin membaik.

Beda dengan pendapat mahasiswa yang bernama Septiawan dari Fakultas

begini mas, soal pemahaman masyarakat mengenai hijrah bagi saya memang perlu dijelaskan secara gamblang biar tidak terjadi simpang siur, kebenarannya ada beberapa perilaku hijrah yang hanya menampilkan sisi luarnya semata tanpa dibungkus dengan ilmu agama, namun meskipun terjadi seperti itu di kalangan masyarakat, kita juga tidak boleh menuduh bahwa semua kegiatan hijrah baik di

[illegible]

Tentunya hijrah ada sebab yang mempengaruhi sehingga masnya ikut dalam gerakan hijrah ini, sebab mas apa sehingga berhijrah”

“saya sendiri mas awalnya berasal dari medsos, mengikuti beberapa konten-konten hijra, mengikuti ceramah-ceramah seperti ustaz Abdus Somad dan lain sebagainya, dari situ saya mulai sadar soal pentingnya hijrah”.

Berarti sebelum sampeyan memulai hijrah, masnya sudah mengikuti perkembangan hijrah di dunia media sosial mas: “iya mas saya ikuti beberapa dari mereka”.

Lantas ketika mas setelah hijrah, bagaimana perasaan mas kepada diri mas sendiri dan juga kepada orang di sekeliling mas yang belum berhijrah:

“tentunya saya lega mas, soalnya bagi saya sudah melakukan pembenahan diri khususnya dalam hal agama saya, dan soal orang diluar saya yang belum hijrah ya saya sendiri akan coba ajak mereka untuk bisa sama mengikuti jalan yang benar ini”.

Namun apakah hal itu bisa mas jika diseragamkan semua:

“tentunya saya sendiri harus tetap berusaha untuk selalu berdakwa mas, meskipun tidak bisa semua paling tidak saya sudah berusaha untuk mengajak mereka-mereka yang belum berhijrah”

B. Latar Belakang Para Pelaku Hijrah Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya

Salah satu partisipan yang peneliti wawancarai menuturkan bahwa aktivitas hijrah yang dilakukan ada dua alasan yang melatar belakangi. Namun sebelum peneliti menceritakan bagaimana perpindahan tersebut, peneliti mencoba ingin mendeskripsikan kembali bagaimana perilaku sebelum mereka berhijrah. Tentunya para perilaku hijrah memiliki yang oleh mereka dianggap sebagai sisi

negatif. Pada dasarnya mereka sama seperti manusia biasa, maksudnya adalah pernah melakukan hal-hal yang tentunya bertentangan dengan nilai-nilai agama.

Pertama pergaulan mereka sebelum mereka melakukan hijrah, mereka lebih sering keluar malam dengan teman-teman perempuannya atau dengan teman laki-lakinya. Ada juga salah satu responden yang menjelaskan bahwa dia lebih sering keluar malam dengan laki-laki sesama mahasiswa, entah meskipun itu hanya jalan-jalan atau berkumpul di warung kopi. Selain keluar dan jalan-jalan dengan mahasiswa laki-laki, para pelaku hijrah khususnya yang perempuan dulunya juga sering pasang-pasang foto selfi di media sosial seperti Instagram maupun WhatsApp.

Secara pakaian yang dikenakan juga adalah pakaian-pakaian yang tipis, dalam artian pakaian yang memperlihatkan lekukan tubuh. Dulunya mereka sering memakai celana pensil, selain itu juga pernah memakai rok yang ada belahannya belakangnya. Yang paling parah adalah dalam cara memakai kerudung, yaitu tidak menjatuhkan seluruh kain kerudungnya dan malah diikat di leher, sehingga jelasnya mereka hanya ingin sekedar memamerkan tubuh mereka.

Tentunya orientasi mereka ketika memasuki dunia kampus terpecah antara belajar dan tampilan, mengapa seperti itu, bagi mereka penampilan yang bagus yang buka akan menarik laki-laki ganteng. Untuk belajar bagi mereka anggapnya masih semester muda, meskipun masuk mereka dulunya hanya sekedar masuk kelas. Dalam artian niat untuk belajar waktu di semester awal masih belum benar-benar untuk mencari ilmu.

Karena setelah hijrah dia baru mengerti, bahwa dengan dia berperilaku baik dan taat pada syariat-syariat agama secara tidak langsung dia juga telah membahagiakan ayahnya yang sudah wafat. Dan dia juga mendapatkan ilmu-ilmu seperti setelah dia mengikuti organisasi hijrah mahasiswa tersebut. Setelah beberapa bulan dengan niat yang mantap dia memutuskan untuk merubah cara berpakaianya, yaitu dengan menggunakan pakaian yang *sharīf* dan cadarnya. Bagi dia kehidupan sekarang ini jauh lebih menyenangkan meskipun tidak sedikit juga teman-temannya yang menjauhi dirinya. Meskipun beberapa lingkungan mahasiswa mengucilkan nya, dia tetap teguh dengan pendiriannya sekarang. Bagi dia kehidupannya adalah apa yang dia jalani sekarang ini, asalkan tidak mengganggu orang lain dan tidak melanggar peraturan agama akan dia jalani dengan sepenuh hati.

[illegible]

Bagi mereka cadar adalah pakaian tetap yang harus di akui oleh setiap muslim, mereka harus menegakkan Islam secara tegas. Dalam artian aturan-aturannya sudah secara jelas dan gamblang dijelaskan oleh Allah SWT dan Nabi Muhammad. Berarti sebenarnya dalam konteks hijrah mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel surabaya sendiri terdapat dua kutub yang berbeda, maksudnya adalah satu memaknai hijrah adalah perubahan cara berperilaku, pendalaman terhadap ilmu, menghargai sesama, dan yang satu adalah kelompok hijrah yang memandang bahwa penerapan *shar'ī* dan ajaran-ajaran Nabi Muhammad haruslah total, total dalam artian secara konsekuen harus diterapkan.

[illegible]

Berbeda halnya dengan mahasiswa Fakultas Adab yang satu ini perihal dia memutuskan untuk hijrah. Sebab dia masuk dan memutuskan untuk bergabung dengan komunitas hijrah di Fakultas dakwah berawal dari pesan-pesan hijrah yang selama ini dia baca. Namun soal tampilan dan pergaulan selama sebelum hijrah tidak separah apa yang dialami oleh Kisti. Agaknya dalam berpenampilan dan dalam pergaulan dia wajar-wajar saja. Meskipun juga punya teman-teman laki-laki banyak, dia tahu aturan dalam artian bahwa semisal ada kegiatan malam dengan teman-temannya pastinya di jam sembilan dia sudah harus pulang.

[illegible]

Namun awalnya hijrah dia hanya sebatas ingin memperbaiki perilaku dan menata kembali pembelajaran akan ilmu-ilmu agama. Di akhir penghujung semester dia kemudian bertemu dengan kakak kelasnya di mana juga dia termasuk anggota dari komunitas hijrah kampus. Dari pengenalan di sana dia mulai mengikuti arahan kakak kelasnya, selang beberapa lama kemudian, dia berani untuk memutuskan memakai pakaian yang tertutup. Bukan berarti tugas dia selesai sampai di sana, pesan-pesan dari kakak kelasnya bahwa kita harus berdakwah kepada setiap orang bahwa hijrah ini memang perlu untuk disosialisasikan. Hingga kini dia dan teman-temannya di komunitas hijrah mahasiswa selalu mendakwahkan ajaran Islam tersebut meskipun hanya sebatas lewat pesan di media sosial.

Peneliti juga sempat mewawancarai dan berbincang-bincang dengan para pelaku hijrah lainnya yang bernama Febri. Dilihat dari pembicaraan seputar kehidupannya mahasiswa satu ini memang tidak ada masalah, dia adalah lulusan salah satu pesantren di Jawa Timur. Alasan kenapa dia masuk komunitas hijrah adalah bahwa dia ingin mengembangkan keilmuannya dibidang agama semata. bukan berarti mahasiswa satu ini tidak mengerti perihal ilmu-ilmu agama, namun tujuan lain Febri juga masuk dikomunitas tersebut adalah ingin mengembalikan arah hijrah yang selama ini banyak yang salah menanggapi kepada jalur yang tepat.

Maksudnya bagaimana, bahwa dia juga mengikuti isu-isu terkini tentang kampusnya di mana sempat kampusnya ini juga kemasukan dosen-dosen yang mengidap penyakit HTI. Tidak sedikit pula mahasiswa-mahasiswa yang

Namun bagi Febri, pendekatan yang dilakukan tidaklah radikal, radikal dalam artian langsung menuduh bahwa hijrah yang dilakukan oleh beberapa mahasiswa itu salah. Tentunya ada beberapa metode yang dilakukan oleh Febri, salah satunya dengan mengikuti beberapa kegiatan keilmuan, dan dari sanalah Febri mulai melakukan pemaknaan ulang atas gambaran hijrah itu. Sesekali Febri juga mengisi kajian-kajian tersebut dengan menyelipkan pemahaman-pemahaman Islam yang ramah.

Lingkungan adalah sumber utama bagi setiap manusia hidup, bagi Novrianto menjaga lingkungan adalah bagian yang diajarkan oleh agama, selama

ini persepsi seperti itu hilang dari para pemeluk agama yang lain. Orientasi mereka dalam beragama hanya tertutup pada ajaran ketuhanan, bahwa mereka lupa bahwa Tuhan juga menciptakan alam untuk kita manfaatkan dan kita jaga. Mahasiswa lain yang tentunya punya persepsi yang berbeda dengan mahasiswa-mahasiswa yang lainnya akan komunitas hijrah adalah seorang yang bernama Indah. Indah dalam hal hijrah ini tampil agaknya lebih pada pribadi. Maksudnya adalah diinginkan bahwa dengan hijrah kehidupan dan perilaku Indah berubah.

Keikutsertaan Indah pada hijrah mahasiswa ini bukan dari dorongan orang luar, namun atas keputusannya sendiri. Bagi dia kesadaran akan hijrah untuk menuju kearah yang lebih baik lagi sudah terpupuk sejak di semester-semester awal kuliah. Meskipun terjadi banyak pertentangan dari lingkungan sekitar, tapi Indah tetap pada niatnya yaitu bulat ingin memperbaiki akhlak. Soal opini yang beredar di luar, Indah tidak pernah menghiraukan.

Namun bagi Indah hijrah tidak hanya sebatas hijrah, hijrah juga pendalaman akan ilmu-ilmu agama. Karena penting ilmu-ilmu agama tersebut bagi Indah di masa depan, inilah mengapa Indah setiap ada kegiatan keilmuan agama dia selalu ikut. Ada juga mahasiswa yang tidak ingin disebutkan namanya, mahasiswa ini sempat bercerita tentang banyak hal. Tidak terkecuali sebelum dia masuk dunia kampus memang dia ini berasal dari alumni pondok salaf, diceritakan bahwa pondoknya dulu mengajarkan cara yang ketat dalam beragama. Setelahnya masuk dalam lingkungan kampus, mahasiswa satu ini heran melihat perilaku mahasiswa lain yang dia anggap sudah banyak yang bertentangan dengan akhlak dan juga tuntunan Al-Qur'an dan Al-Hadis.

Mahasiswa satu ini sangat aktif dalam berorganisasi, organisasi yang diikuti oleh pemuda ini tentunya tidak jauh-jauh dari agama. Bagi dia mendakwahkan ajaran Islam secara ketat adalah tujuan utamanya untuk menghindari perilaku-perilaku yang menyimpang. Banyak juga senior-senior nya di dalam organisasi yang menyuarakan bahwa ajaran Islam harus kembali ditegakkan, dalam artian ajaran agama Islam harus bisa diterima dengan konsekuen. Bagi dia selama dakwahnya tidak menimbulkan permasalahan bagi mahasiswa lain dia akan mendakwahkan apa yang dia yakini.

Hingga sekarang dia akan masuk semester tujuh, tetap pada prinsip bahwa ajaran-ajaran Islam harus di dakwahkan. Bagi dia melihat kondisi mahasiswa yang saat ini sangatlah memprihatinkan. Inilah mengapa dia sangat bersemangat dalam berdakwah, dan dia tidak pernah memperdulikan opini-opini mahasiswa lainnya tentang dia.

Beda halnya dengan Aini, dilihat dari latarbelakang sebelum dia masuk kuliah di Surabaya dia adalah lulusan SMA biasa, Aini sama sekali dan bahkan bersentuhan dengan agama, dikarenakan dia tidak hidup di lingkungan yang mendukung untuk belajar agama. Setelah dia masuk kampus baru ada hal baru yang melatarbelakangi dia untuk hijrah.

Selama ini dia menganggap bahwa kehidupannya di kampus selama ini tanpa makna dikarenakan tidak ada sentuhan agama. Mulai dari sana dia mencari tahu organisasi yang bisa menghantarkan dia untuk lebih mengenal agama secara mendalam. Meskipun tidak ikut secara aktif dalam organisasi hijrah tersebut,

namun dia tidak pernah melewatkan kajian-kajian hijrah yang dilakukan oleh komunitas yang dia ikuti selama ini.

Habibah adalah salah satu mahasiswa Ushuluddin dan Filsafat, sebelum mengenal kampus dia adalah lulusan pondok pesantren, sebelum dia memutuskan berhijrah ketika masuk lingkungan kampus, dia dulu sendiri sudah memakai pakaian-pakaian tertutup, meskipun dia menganggap bahwa cara berpakaianya dulu itu masih salah.

Mulai dari masuk kampus, dia lebih belajar lagi perihal agama, banyak teman-temannya yang memberikan arahan soal hijrah, namun bagi dia hijrah sendiri adalah memperbaiki perilaku agar lebih baik sendiri. Meskipun banyak yang mencela atas cara berpakaian dia yang tertutup, namun dia percaya bahwa hal yang dia lakukan sekarang adalah sesuai dengan tuntunan agama.

Selanjutnya adalah Muhammad Dwi, dia bukanlah lulusan pondok pesantren. Hijrah diperkenalkan oleh dia ketika dia masuk kampus menjadi mahasiswa, ada yang mendorong yaitu kakak kelasnya bahwa hijrah itu penting, dari masukan tersebut dia mulai terinspirasi bahwa memang memperbaiki diri itu penting, namun sesuai dengan tuntunan agama.

Setelah itu dia mulai aktif mengikuti organisasi-organisasi keislaman yang di dalamnya terdapat kajian-kajian mengenai keagamaan. Dari organisasi tersebut dia memperdalam ilmu agama, meskipun seperti itu dia juga tidak lupa memperdalam apa itu makna aswaja sebenarnya. Baginya jalan yang harus dia pelajari adalah jalan aswaja dalam beragama.

Yang terakhir adalah muhammad maulana dia berasal dari lulusan sekolah SMA, meskipun tidak berasal dari lulusan pondok ia aktif mengikuti kajian kajian islami seputar hijrah di media sosial baik itu Youtube maupun di IG. Setelah ia masuk dan diterima di kampus UINSA, dia mulai mengenal komunitas hijrah kampus.

Berawal dari coba-coba dia ikut dalam komunitas tersebut dia mulai ikut aktif dalam forum-forum kajian komunitas tersebut. Maul mulai memperdalam ilmu-ilmu agama, setelahnya dirasa sudah cukup dia mulai melakukan berdakwah, bahwa jalan dia tempuh juga harus ditempuh oleh orang lain. Sampai sekarang dia terus melakukan dakwah ke sesama temanya maupun di luar lingkungan temanya sendiri.

**A. FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL MEMBACA FENOMENA
HIJRAH MAHASISWA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

Pembacaan atas fenomena hijrah ini juga tentunya tidak jalan ditempat dalam artian penelitian ini hanya sebatas mengarah perilaku berpindahnya seorang muslim menjadi lebih baik, namun juga akan diarahkan pada setelah apa yang dilakukan oleh pelaku hijrah. Fenomenologi mencoba membaca keteraturan perpindahan pelaku hijrah tersebut mulai dari awal hingga akhir,¹ tentunya fenomena tersebut didapat dari beberapa wawancara yang peneliti lakukan dengan para pelaku hijrah.

¹ Sudarsono, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), 341.

dibentuk oleh subjek terhadap objek.² Namun pertanyaan nya bagaimana bisa membedakan bahwa alasan yang diberikan oleh para pelaku hijrah itu adalah sebuah kesadaran yang benar adanya, dan bukanlah sebuah prasangka-prasangka yang tidak valid.

Husserl memberikan gambaran dan metode untuk menganalisa bahwa perpindahan para pelaku hijrah adalah memang benar dikarenakan sebab ingin memperbaiki perilaku keagamaan mereka. Husserl memberikan sebuah pendekatan yang dia namakan sebagai intensionalitas.³ Intensionalitas sendiri adalah proses subjek mengamati objek yang diamati sehingga nantinya memunculkan pemaknaan atas fenomena yang terjadi.

Para pelaku hijrah mendasarkan per pindahnya tersebut dikarenakan faktor agama yang memang menganjurkan, selain itu juga para pelaku hijrah dalam proses perpindahannya juga ada pengaruh-pengaruh dari luar. Disebutkan semisal dalam wawancara di atas bahwa adalah salah satu Ustaz dengan ceramahnya yang bagi dia menyentuh, sehingga dari situ dia mulai berubah dalam sikap maupun dalam cara berpakaian.

Pengaruh dari luar juga selain berasal dari Ustaz juga ada beberapa para pelaku hijrah yang terpengaruh dari pesan-pesan gambar. Kesadaran para pelaku hijrah terarah dalam menangkap makna teks, dan bagi kesadaran para pelaku hijrah pesan-pesan dalam gambar tersebut menampilkan realitas sendiri yang membuat bisa menggerakkan keinginannya untuk berhijrah.

² Ali Maksum, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 191.

³ Harun Hadiwijoyo, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), 140

Kehidupan sehari-hari para pelaku hijrah tentunya terdapat gesekan dengan realitas. Realitas itulah yang membentuk kesadaran baru dalam dirinya sendiri. Kesadaran ini tentunya tidak muncul tiba-tiba, gesekan demi gesekan akhirnya membentuk kesadaran baru bahwa hijrah adalah tujuan baru dalam hidupnya.

Beberapa pelaku hijrah menganggap bahwa hijrah adalah suatu perintah agama yang harus dilakukan oleh setiap umat muslim yang masih dianggap menyimpang. Dan hijrah ini tentunya harus disosialisasikan atau didakwah kan

kepada siapa saja yang ingin melakukan hijrah. Kehidupan sehari-hari yang mereka lakukan sehingga muncul penghayatan bahwa memang hijrah adalah jalan solutif di era seperti ini. Hijrah adalah proses perbaikan diri yang sangat dianjurkan oleh agama.

Tentunya dalam kehidupan sehari-hari itulah juga bisa dinilai apakah memang benar bahwa gerakan hijrah tersebut ada motif dan mengarah untuk menjadi Islam radikal. Dalam proses perkuliahan dalam kampus meskipun mereka menampilkan aktivitas hijrah, entah yang berkaitan dengan cara berperilaku mereka atau cara-cara kajian mereka.

Dari sini bisa ditarik garis merah bahwa lagi-lagi penghayatan yang dimaksud di atas dalam konteks kehidupan sehari-hari para pelaku hijrah sangatlah jauh dari kesan apa yang di tuduhkan mahasiswa sekitar dengan istilah Islam radikal maupun ingin mendekonstruksi budaya bahkan ideologi Pancasila. Lagi-lagi perspektif yang digunakan oleh pihak luar hanya sebatas melihat cara berpakaian yang disamakan dengan cara berpakaian kaum radikal.

Fakta-fakta di lapangan sebenarnya tidak menjelaskan bahwa corak keagamaan mereka bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri atau bahkan sampai ingin mengubah ideologi Pancasila semisal. Argument yang seperti ini oleh Husserl muncul dikarenakan ada pengaruh cara pandang sebelumnya sehingga tuduhan-tuduhan yang tanpa bukti tersebut muncul.

Bisa jadi dikarenakan bacaan-bacaan yang mereka baca adalah bacaan kritis tentang perilaku sosial keagamaan, sehingga menaruh kecurigaan terhadap para pelaku hijrah, atau bisa jadi dikarenakan apa yang pernah mereka dengar

soal bahayanya orang-orang bercadar. Memang argumen-argumen yang kontra yang orang sekitar tuduhkan bukan tanpa alasan, dikarenakan banyak fenomena-fenomena bunuh diri yang mengatasnamakan agama juga banyak yang memakai cadar.

Pemberian jarak dengan membiarkan pada objek atau realita tersebut menampakkan dirinya sendiri dengan caranya sendiri adalah perkara yang objektif. Karena dengan seperti ini yang oleh Husserl disebut sebagai *enklamern* (memberikan tutup kurung dan buka kurung atas suatu realitas, sehingga realitas tersebut menampakkan dirinya sendiri).⁴ Subjek harus memberikan jarak agar realitas tersebut memberikan informasi atas dirinya kepada subjek, sehingga subjek mampu membuat beberapa argument dalam memaknai peristiwa tersebut.

Kajian-kajian fenomenologi dalam hal ini adalah *enklamern* tidak memberikan ruang sedikitpun pada cara pandang yang seseorang atau masyarakat dalam memaknai sebuah realitas. Hanya saja untuk mengetahui secara utuh seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa subjek harus memberikan ruang bagi objek untuk menampakkan diri,⁵ dalam hal ini adalah perilaku hijrah tersebut memang benar adalah motif keagamaan atau bukan.

Ada dari salah satu nara sumber yang peneliti wawancarai juga mengatakan “cadar tidaklah bertentangan dengan ideologi Pancasila”, sangat menarik tentunya mengenai sepenggal kalimat wawancara barusan, tentunya peneliti harus menguji argument ini. Dikarenakan diluar sana banyak pelaku keagamaan

⁴ Ibid, 155,

⁵ Louis Kattsoff, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 127.

Reduksi fenomenologis dalam kajian fenomenologi Husserl di sini ingin memisahkan sementara pengalaman-pengalaman yang didapat oleh subjek, kemudian setelah pemisahan tersebut dipilah kembali sehingga ditemukannya esensi yang oleh Husserl di sebut sebagai reduksi eidetic, dan yang terakhir adalah reduksi transendental, di mana subjek menemukan realitas utuh dalam suatu peristiwa atau realitas yang dia alami, perilaku untuk mengerjakan atau tidak mengerjakan suatu tindakan sangatlah dipengaruhi yang di pembahasan di atas di sebut sebagai *innerlebens*.⁶

B. ANALISIS REDUKSI FENOMENOLOGIS TERHADAP FENOMENA HIJRAH MAHASISWA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA.

⁶ Pip jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, Terj. Achmad Feyani Saifudin (Jakarta: Obor, 2009), 362.

Dalam fase pertama Husserl mengungkapkan bahwa reduksi fenomenologis atas sebuah realitas harus didasari oleh sebuah pemisahan antara realitas itu sendiri dengan sebuah prasangka-prasangka subjek. Dalam konteks objek penelitian yang peneliti angkat, bahwa fenomena hijrah menampilkan berbagai sisi motif dari yang awalnya mereka acuh terhadap gerakan ini kemudian ikut serta. Tidak hanya sebatas itu, para pelaku hijrah setelahnya juga melakukan pendalaman dengan cara mengikuti-mengikuti majlis-majlis keilmuan.

Penanggulangan ini tentunya bertujuan supaya realitas yaitu fenomena hijrah mahasiswa secara sadar memberikan informasinya sendiri dengan cara

[illegible]

mereka sendiri. Ketika peneliti mewawancarai salah satu pelau hijrah yang bernama Indah, ia mengatakan “keputusannya dalam berhijrah bukan karena ikut-ikutan, ini adalah kesadaran saya sendiri”.

Menarik bahwa kesadaran Indah terarah pada dirinya sendiri dalam artian ada yang masih kurang di dalam dirinya sendiri, kemudian dia memutuskan untuk terjun hijrah dan kemudian memperdalam ilmu agama di dalamnya. Berarti ada kesadaran yang terarah pada suatu objek sehingga memunculkan motif Indah untuk melakukan hijrah. Berarti sebelumnya indah mengalami yang oleh Husserl disebut sebagai konstruk realitas. Bagaimana realitas mempengaruhi kesadaran Indah sehingga Indah beralih dari kesadaran lama ke kesadaran yang baru.

Di sini tentunya ada pertentangan antara stereotip dari mahasiswa lainnya dengan apa yang diungkapkan oleh para pelaku hijrah. Kemudian dalam fase selanjutnya setelah prasangka-prasangka atau prateori tersebut bisa diselesaikan, setelahnya di per dalam dengan reduksi fenomenologis. Tahap berikutnya dari reduksi fenomenologis adalah reduksi eidetik. Reduksi eidetik ini adalah cara pengamatan terhadap sebuah realita, namun harus konsekuen, artinya yaitu perhatian harus di tujuan dari fase pertama hijrah sampai pada level pengembangan ilmu, atau sampai ke dalam cara Praktik dari pelaku hijrah itu sendiri diperoleh.

Fase ini perhatian pengamat harus benar-benar terarah pada hal yang paling fundamental sampai hal yang paling esensial.⁸ Kemudian dari hasil

⁸ Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 120.

pengamatan tersebut nanti harus disatukan dari beberapa fase perjalanan sorang pelaku hijrah yang oleh Husserl disebut sebagai penyatuan sebuah horizon.⁹ Kemudian dari penyatuan tersebut akan didapat sebuah harapan-harapan dari setiap tindakan yang sifatnya mengarah pada sesuatu hal. Dari beberapa kegiatan yang peneliti amati semisal, para pelaku hijrah mahasiswa tidak serta-merta hanya menampilkan sisi perubahan dari cara berpakaian, namun dilihat dari beberapa kegiatan yang mereka laksanakan, memang dalam konteks lain mereka benar-benar dan sungguh-sungguh dalam mendalami agama lewat kajian keilmuan.

Para pelaku hijrah dalam fase ini disebutkan oleh Husserl harus menaruh sementara atribut-atribut yang melekat dalam diri pelaku hijrah. Tidak hanya atribut mereka sebagai pelaku hijrah, namun juga atribut mereka sebagai mahasiswa, makhluk budaya bahkan sosial harus ditanggalkan terlebih dahulu. Sehingga nantinya akan didapatkan motif yang murni dari tindakan para pelaku hijrah. Tentu saja atribut-atribut tersebut harus diletakkan yang oleh Husserl disebut sebagai pemberian tanda kurung dan tutup kurung. Pengurungan ini tentunya ditujukan untuk mencari motif murni dari seorang pelaku hijrah, apakah memang benar dikarenakan motif dari dirinya atau hal yang mengkonstruksi dirinya dari luar sehingga para pelaku hijrah mahasiswa ikut dalam kegiatan tersebut.

Karena bagi reduksi eidetik ini yang dituju bukan semata pakaian para pelaku hijrah yang tertutup, namun bisa jadi ada motif lain yang sebenarnya

⁹ Juhaya S. Praja, *Liran-lairan Filsafat Etika* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 182.

itulah konstruksi utamanya.¹⁰ Lantas bagaimana caranya, tentunya dengan lebenswelt (tindakan sehari-hari dari pelaku hijrah mahasiswa) bisa dicermati, sehingga didapatkan gambaran umum perihal motif yang mereka jadikan alasan selama ini untuk berhijrah. Setelah ditemukan rangkaian peristiwa hijrah dari yang paling fundamental sampai yang paling esensial, Husserl kemudian beranjak ke fase yang terakhir yaitu fase yang disebut sebagai reduksi fenomenologis transendental.

Fase ini yang harus ditunda adalah segala bentuk eksistensi yang tidak ada kaitannya dengan kesadaran murni. Dari sana nantinya didapatkan dari objek tersebut apa yang sampai pada subjek. Dalam fase ini yang dilihat bukan objek realitas, namun dibalik bahwa yang harus dilihat kembali adalah kesadaran subjek yang mengarah pada objek realitas fenomena hijrah mahasiswa. Reduksi ini tujuannya adalah mengarahkan kesadaran subjek dari hasil penyatuan horizon tersebut, kemudian subjek oleh dengan kesadaran murninya.

Subjek menganggap bahwa fenomena hijrah mahasiswa atau realitas yang diciptakan oleh para pelaku hijrah tidak bis diterima begitu saja oleh kesadaran subjek. Lantas bagaimana cara subjek agar mendapatkan kepastian akan kebenaran yang diterima dari objek fenomena hijrah mahasiswa tersebut. Tentunya Husserl memberikan arahan bahwa kepastian itu harus dicari dalam sebuah kondisi yang dinamakan *innerlebens*. Peneliti mencoba masuk kedalam dunia para pelaku hijrah, sehingga peneliti mendapati sendiri realitas yang nampak serta memberikan info secara langsung tanpa ada sekat. Mulai dari

¹⁰ Ali Maksum, *Pengantar Filsafat*, 192.

Hijrah di konteks hari ini dimaknai dengan membenahi diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Namun Hijrah di konteks Mahasiswa Uin Sunan Ampel Surabaya hari ini di pahami dengan cara menutup aurat atau memakai jilbab dan cadar, tidak hanya itu terlebih yang di utamakan adalah akhlak atau etika. Sebagai umat muslim juga tidak boleh saling menghakimi satu sama lain atau saling menyalahkan dan membenarkan diri sendiri seolah-olah apa yang sudah dilakukan telah dianggap benar di hadapan orang lain, dengan kata lain apakah memang hijrah hari ini sudah dianggap benar.

¹¹ Donny Gahral Adian, *Percik Pemikiran*, 238.

Kebenaran yang absolut inilah yang nantinya ditakutkan menjadi ukuran utama para pelaku hijrah dalam menilai golongan lain. Melihat fenomena hijrah yang terjadi di Uin Sunan Ampel Surabaya hampir sama, ada beberapa pihak memang menganggap bahwa ukuran dikatakan sudah berhijrah yaitu dengan memakai pakaian tertutup. Pemahaman seperti inilah yang membahayakan bagi para mahasiswa lain. Karena ukuran kebenaran Islam seolah-olah hanya milik mereka dan kelompoknya.

¹² Diakses di alamat web <http://NadhirsahHossen.Net>, (Kamis 1 Agustus 2019, 13:00).

PENUTUP

Dari hasil penelitian di atas dapat diambil kesimpulan:

- 86

B. Saran

penelitian dengan tema hijrah di kalangan mahasiswa ini tentunya bagi peneliti sangat jauh dari kata sempurna. Semua itu bisa terjadi karena ketidak telitinya dari peneliti, sekiranya dari kekurangan tersebut peneliti memohon saran masukan serta kritik dari dosen dan segenap teman-teman mahasiswa yang sifatnya membangun, guna untuk perbaikan nantinya bagi skripsi ini. Semoga dari penelitian ini muncul gagasan baru mengenai kajian-kajian dalam studi Aqidah dan Filsafat Islam nantinya.

- Hart, Michel, *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah*, Terj. Mahbub Djunaidi, Jakarta: Pustaka Jaya: 1993.
- Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian Pemikiran Kritis Post-strukturalis*, Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Hasan, Hasan Ibra>him, *Ta>rikh al-Isla>m*, Kairo: Maktabah Nahdah al-Mis}riyyah, 1979.
- Hasyim, Mohammad, *Penuntun Dasar Kearah Penelitian Masyarakat*, Surabaya: Bina Ilmu, 1982.
- Hermawan, Anang, “Spiritualisme Televisi: Antara Aqidah dan Komodiflkasi”, *Jurnal Dakwahh*, Vol. X, No. 1 Januari-Juni 2009.
- Hosen, Nadirsyah, *Tafsir al-qur'an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial*, Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2018.
- Husserl, Edmund, *Introduction*, New York: MacMillan, 1931.
- _____, *The Idea Of Phenomenologi*, Springer Science & Business Media, 2013.
- Ibrahim, Busthomi, “Memaknai Momentum Hihrah”, *Studi Diktatika: Jurnal ilmiah Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol 10, No, tahun 2016.
- Istiani, Ade Nur, “Konstruksi Makna Hijab Fashion Bagi Moslem Fashion Blogger”, *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol. 3, No. 1, Juni 2015.
- Jannah, Dinda Khuriyyatul, *Transformasi Sosial Studi Kasus Perempuan Bercadar Prespektif Perubahan Eksistensialisme Soren Kierkegaard*, Skripsi: UINSA, 2017.
- Jati, Warsito Raharjo, “Islam Populer Sebagai Pencarian Identitas Muslim Kelas Menengah Indonesia”, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol 4, No. 1, Juni 2015, 140.
- Jazuli, Ahzami Sami'un, *Hijrah dalam Pandangan Alquran*, Terj. Eko Yulianti, Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Jones, Pip, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, Terj. Achmad Feyani Saifudin, Jakarta: Obor, 2009.
- K. Hitti, Philip, *History Of Arab*, Jakarta: Serambi, 2006.
- Kattsoff, Louis, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Khalil, Moenawar, *Kelengkapan Tarikh Jilid I*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

